

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Rentang usia remaja berada pada usia 10–19 tahun yang terbagi menjadi remaja awal (10–13 tahun), remaja tengah (14–16 tahun), dan remaja akhir (17–19 tahun). Pada periode ini terjadi proses pubertas yaitu kematangan seksual akibat perubahan hormonal yang signifikan. Perubahan tersebut berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan reproduksi, salah satunya adalah *fluor albus* pada remaja putri (Husna et al., 2023).

Fluor albus yaitu ketika cairan atau sekret dari vagina keluar dengan konsistensi, warna, dan bau yang berbeda. *Fluor albus* dibedakan menjadi dua, yaitu *fluor albus* fisiologis dan *fluor albus* patologis. *Fluor albus* fisiologis terjadi menjelang saat proses ovulasi yang disebabkan karena rangsangan seksual atau pengaruh hormonal saat kehamilan sedangkan *fluor albus* patologis terjadi jika ada gejala *fluor albus* berwarna putih susu, bau amis dan busuk yang disebabkan oleh infeksi *bacterial vaginosis*, *spesies candida* atau *trichomonas vaginalis* (Apriyani et al, 2023).

Sekitar 75% wanita di seluruh dunia pernah mengalami *fluor albus* setidaknya sekali dalam hidupnya dan 45% di antaranya mengalami

kejadian berulang. Sebanyak 60% pada remaja dan 40% pada Wanita Usia Subur (WUS). Hal ini menunjukkan bahwa fenomena ini sangat umum salah satunya masalah kesehatan reproduksi yang sering di alami perempuan di berbagai belahan dunia (WHO, 2021). Di Indonesia data epidemiologis terbaru menunjukkan bahwa *fluor albus* tetap menjadi permasalahan kesehatan reproduksi yang signifikan. Berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dan berbagai studi literatur terkini diperkirakan sekitar 75% – 90% wanita Indonesia pernah mengalami *fluor albus* setidaknya sekali dalam hidupnya. Tingginya angka ini terutama ditemukan pada kelompok usia remaja dan usia subur yang dipicu oleh iklim tropis yang lembap serta perilaku *genital hygiene* yang belum optimal. Penelitian terbaru menekankan bahwa *fluor albus* patologis yang tidak tertangani secara dini dapat meningkatkan risiko infeksi asimtomatik yang dalam jangka panjang berkaitan dengan risiko lesi pra-kanker serviks akibat persistensi virus *Human Papilloma Virus* (HPV) (Sinulingga & Jayanti, 2024; Kemenkes RI, 2023).

Menurut Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2021 remaja usia 15-24 tahun merupakan kelompok yang paling rentan mengalami *fluor albus*. Hal ini sejalan dengan data nasional yang menunjukkan angka kejadian *fluor albus* terus meningkat setiap tahunnya hingga mencapai 70% (Lukman et al., 2025). Di Jawa Barat yang mengalami *fluor albus* sebanyak 27,60% dari 11.36 juta wanita dan mayoritasnya yang mengalami *fluor albus* usia remaja dan wanita usia subur

berusia 10-24 tahun (Nurhidayati, 2020).

Di wilayah Kota Cirebon dan sekitarnya, kejadian keputihan pada remaja putri masih menjadi permasalahan kesehatan reproduksi yang cukup tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pengetahuan serta perilaku kebersihan genital yang belum optimal. Selain itu, faktor lingkungan dan gaya hidup remaja turut berkontribusi terhadap meningkatnya risiko *fluor albus* (Affandi et al., 2023). Data Secara nasional, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 85% perempuan pernah mengalami *fluor albus* minimal sekali seumur hidup dan 45% di antaranya mengalami *fluor albus* sebanyak dua kali atau lebih dan sebagian besar terjadi pada usia remaja dan dewasa muda (Maysaroh, 2021). Pada era modern saat ini, media edukasi kesehatan mengalami perkembangan yang cukup pesat seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Meskipun media digital seperti aplikasi kesehatan dan media sosial semakin berkembang, penggunaan *Leaflet* tetap menjadi salah satu sarana edukasi yang efektif dalam penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat. *Leaflet* memiliki keunggulan berupa tampilan yang ringkas, mudah dipahami, serta dapat dibaca berulang kali tanpa memerlukan akses internet. Selain itu, *Leaflet* juga dinilai mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya remaja, terhadap isu kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, pemanfaatan *Leaflet* sebagai media edukasi masih relevan digunakan, terutama dalam kegiatan penyuluhan kesehatan di sekolah maupun masyarakat (Ariani et al, 2025).

Pemanfaatan media informasi yang inovatif menjadi kunci utama dalam upaya promotif dan preventif kesehatan reproduksi remaja. Berdasarkan studi efektivitas media tahun 2023, penggunaan *Leaflet* terbukti secara signifikan dapat meningkatkan skor pengetahuan remaja mengenai *fluor albus* hingga 80 - 90% dibandingkan hanya melalui ceramah lisan (Putri et al., 2025). Karakteristik *Leaflet* yang mengombinasikan teks ringkas dengan ilustrasi visual yang menarik mempermudah remaja untuk menyerap informasi medis yang kompleks secara mandiri. Penelitian terkini juga menekankan bahwa media cetak seperti *Leaflet* memiliki keunggulan dalam hal retensi informasi, di mana materi yang dibaca berulang kali cenderung lebih efektif dalam mengubah perilaku kebersihan vagina dibandingkan media digital yang sering kali terdistraksi oleh konten lain (Putri et al., 2025). Pemilihan lokasi penelitian di SMPN 2 Kota Cirebon dari hasil studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri mengenai *fluor albus* masih relatif rendah, baik dari aspek pengertian, penyebab, maupun pencegahannya. Hal ini diperkuat dengan belum adanya program edukasi khusus yang dilakukan secara rutin terkait kesehatan reproduksi, sehingga informasi yang diperoleh siswa masih bersifat umum dan tidak berkesinambungan. Selain itu, siswa berada pada tahap remaja awal yang merupakan fase penting dalam pembentukan perilaku kesehatan, namun masih memiliki pemahaman yang belum optimal sehingga berisiko mengalami masalah kesehatan reproduksi. Data awal juga menunjukkan bahwa sebagian siswi belum mengetahui secara jelas mengenai *fluor albus*,

bahkan ada yang pernah mengalami namun belum memahami penanganannya. Di sisi lain, belum terdapat penelitian serupa di sekolah tersebut serta didukung oleh kemudahan akses dan perizinan, sehingga lokasi ini dinilai tepat untuk pelaksanaan penelitian dan proses pengumpulan data dapat dilakukan secara efektif.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada siswi SMPN 2 Kota Cirebon untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan reproduksi menggunakan media *Leaflet* terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang *fluor albus*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Melalui Media *Leaflet* Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Fluor albus* di SMPN 2 Kota Cirebon?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan reproduksi melalui media *Leaflet* terhadap pengetahuan *fluor albus* pada remaja di SMPN 2 Kota Cirebon.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (usia, kelas, dan riwayat menstruasi) pada remaja putri di SMPN 2 Kota Cirebon.
- b. Mengetahui rerata tingkat pengetahuan remaja putri tentang *fluor albus*

sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media *Leaflet*.

- c. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media *Leaflet* terhadap tingkat pengetahuan remaja putri tentang *fluor albus* di SMPN 2 wilayah Kesambi Kota Cirebon.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media *Leaflet* terhadap tingkat pengetahuan remaja putri tentang *fluor albus* di SMPN 2 Kota Cirebon tahun 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi SMPN 2 Kota Cirebon sejumlah 386 siswi. Sampel adalah seluruh siswi kelas VIII sejumlah 132 siswi. Variabel bebas yaitu edukasi kesehatan menggunakan media *Leaflet* sedangkan variabel terikat yaitu pengetahuan remaja tentang *fluor albus*. Merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode *one group pretest–posttest design*. Pengumpulan data dilakukan dengan mengukur pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media *Leaflet* melalui kuesioner. Data penelitian akan diolah melalui dua tahapan statistik yaitu analisis univariat dengan distribusi frekuensi untuk menggambarkan profil pengetahuan subjek sebelum dan sesudah intervensi serta analisis bivariat menggunakan uji *Independent T Test* untuk mengukur signifikansi dampak edukasi lewat media *Leaflet*. Melalui pendekatan ini, efektivitas *Leaflet* diharapkan dapat dibuktikan secara ilmiah dalam upaya memperbaiki perilaku kesehatan reproduksi reproduksi yang lebih baik di kalangan remaja putri.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesehatan reproduksi remaja dan promosi kesehatan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah terkait efektivitas edukasi kesehatan menggunakan media *Leaflet* dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang *fluor albus*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai *fluor albus*. Dengan meningkatnya pengetahuan, diharapkan remaja dapat mengambil keputusan yang lebih baik dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber literatur dan materi dalam melakukan edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya terkait *fluor albus*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dalam pembuatan karya tulis ilmiah selanjutnya. Peneliti selanjutnya disarankan penelitian tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga melihat apakah edukasi kesehatan melalui media *Leaflet* dapat berdampak pada perubahan perilaku remaja terkait pengetahuan *fluor albus*.